



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Sugiyono (2008, h.5) mengungkapkan penelitian deskriptif merupakan “penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain”. Metode deskriptif sendiri diperlukan sebagai pemecahan masalah dengan cara menggambarkan keadaan obyek penelitian seperti melihat sisi tokoh dalam novel, sisi sang penulis novel, pesan dan makna yang tersampaikan. Hal tersebut dilihat dari fakta-fakta yang ada atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan oleh penulis berbentuk kata-kata dari hasil transkrip wawancara

Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Narbuko & Ahmadi, 2003, h.44) Data yang dikumpulkan berupa kata-kata/gambar dan bukan angka-angka. Hal ini dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. (Usman & Akbar, 2003, h.4)

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk melihat suatu obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan kebutuhan analisa dan pengkajian. Pengumpulan data yang dilakukan adalah (Noor, 2011, h.28) :

1. Penelitian Pustaka, dengan mempelajari dan mengkaji literatur yang berhubungan dengan permasalahan, untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas
2. Pengumpulan data berupa teks dan pengumpulan data lain yang berhubungan untuk mendukung penelitian ini.

Penulis juga menggunakan paradigma kritis pada penelitian ini. Menurut Karl Marx dan Engels dalam Denzin (2000, h.279-280), paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide. Paradigma kritis bersifat realism historis, sesuatu realitas diasumsikan harus dipahami sebagai sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya). Artinya realitas itu dibentuk sepanjang waktu oleh sekumpulan faktor, seperti: sosial, politis, budaya, ekonomik, etnik, dan gender; yang justru bahkan dikristalisasikan (direikasi) ke dalam serangkaian struktur yang sekarang ini (hal yang tidak sesuai) dianggap sebagai sesuatu yang “nyata”, dan ini dianggap alamiah dan tetap. (Pambayun, 2013, h.24-25)

Meskipun terdapat banyak keragaman tradisi kritik, semuanya sama-sama memiliki tiga keistimewaan pokok. Pertama, tradisi ini mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan – atau ideologi – yang mendominasi masyarakat, dengan pandangan tertentu di mana minat-minat disajikan oleh struktur-struktur kekuatan tersebut. Kedua para ahli teori kritik pada umumnya tertarik dengan membuka kondisi-kondisi sosial yang menindas dan rangkaian kekuatan untuk mempromosikan emansipasi atau masyarakat yang lebih bebas dan lebih berkecukupan. Memahami penindasan dalam menghapus ilusi-ilusi ideologi dan bertindak mengatasi kekuatan-kekuatan yang menindas. Teori kritik yang ketiga, menciptakan kesadaran untuk menghubungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut bersifat normatif dan bertindak untuk mendapatkan atau mencapai perubahan dalam kondisi-kondisi yang mempengaruhi masyarakat (Littlejohn dan Foss, 2011, h.68-69).

Sebagian besar teori komunikasi kritis berhubungan dengan media terutama karena kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan. Menurut McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2012, h.72-75) ada lima cabang utama teori kritis media. Pertama Marxisme klasik di mana menganggap terdapat ideologi alternatif, idealis, dan terkadang utopis, tetapi tidak ada sebuah model ideal sistem sosial yang bekerja dimanapun. Meskipun demikian terdapat dasar kesamaan yang cukup untuk menolak ideologi tersembunyi dari pluralisme dan fungsionalisme konservatif. Kedua karakter politik dan ekonomi dari struktur dan organisasi media secara nasional dan internasional, seperti Marxisme klasik menyalahkan kepemilikan media bagi keburukan masyarakat di mana strategi operasional yang jauh dari netral dan

non-ideologis. Teoritis yang ketiga adalah Frankfurt, teori ini memandang media sebagai cara untuk membangun dan mempromosikan pandangan alternatif dari budaya populer komersial yang dominan. Cabang teori kritis yang keempat adalah teori hegemoni yang merupakan dominasi ideologi palsu atau cara pikir terhadap kondisi sebenarnya. Sedangkan teori kritis atau tradisi kritis yang kelima menurut McQuail adalah kajian “penelitian budaya”. Tradisi ini sangat bergantung pada semiotik yang cenderung pada pemaknaan budaya tentang hasil-hasil media, misalnya video, musik, iklan, dan film yang masing-masing merupakan hasil produksi budaya.

Obyek dalam penelitian ini adalah novel “Lady In The Glass”, karena penulis ingin menggambarkan tentang feminisme yang terkandung di dalam novel tersebut. Selain itu novel hukum pertama di Indonesia sendiri telah menjadi populer dan disukai serta banyak pengkritik mengomentari isi tulisan tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Dalam model analisisnya, Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan (Eriyanto, 2001, h.200). Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis (dalam konteks penelitian ini yaitu pendengar dan media) ditampilkan dalam teks.

Sara Mills, merupakan salah satu penulis yang menitikberatkan perhatiannya pada wacana feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar,

film, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sehingga pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita itulah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Mills dalam hal ini memusatkan perhatian pada bagaimana teks menempatkan aktoraktor yang ditampilkan. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi suatu subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan aktor sosial ini ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Sara Mills. 1997). Ada dua hal yang dicermati oleh Mills saat melihat sebuah teks :

- 1) Posisi : Subjek-Objek Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi, gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks tersebut pada akhirnya menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya, seorang aktor yang

mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan aktor tertentu sebagai subjek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak (Eriyanto. 2009. Analisis Wacana. Hal. 200-201).

2) Posisi Pembaca Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya. Teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang

penting. Hal ini karena teks memang ditujukan untuk secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak (Eriyanto. 2009. Analisis Wacana. Hal. 204).

3.3 Sumber Data

Menurut Arikunto (1998, h.144), sumber data adalah subyek darimana suatu data dapat diperoleh. Menurut Sutopo (2006, h.56-57), Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

Menurut Moleong (2001, h.112), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Pada penelitian kualitatif, kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan. Berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informasi dari Laurentia Mira selaku penulis karya novel *Lady In The Glass*.
- b. Gambaran tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas *human trafficking* terhadap perempuan yang dimaksud dalam novel tersebut. Hal ini lokasinya adalah di kota Bandung.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan

secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber novel, buku, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah *human trafficking* di kota Bandung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutopo (2006, h.9), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperan serta, sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi tak berperan serta, teknik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.

Suharsimi Arikunto (2002, h.136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Anas Sudijono (1996, h.82), ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang

diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subyek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk hasil karya Laurentia Mira ini dibuat berdasarkan kisah nyata. Walaupun novel adalah sebuah tulisan fiksi, penulis melampirkan beberapa hasil wawancara sebagai salah satu bukti bahwa *human trafficking* terhadap perempuan yang di gambarkan oleh Laurentia Mira dalam novelnya berdasarkan langsung dari kisah nyatanya dan sumber media.

2. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002, h.206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005, h.133), menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kisah pemeran utama yang di gambarkan oleh Laurentia Mira dalam novel *Lady In The Glass*, beserta kutipan dari beberapa sumber media massa khususnya di kota Bandung sebelum menjadi nya sebuah novel.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara terlebih dahulu. Penulis melakukan pengamatan fisik melalui *body language* oleh sang informan. Hal ini disebabkan karena penulis ingin menggali lebih mendalam tentang kasus *human trafficking* terhadap perempuan khusus nya di kota Bandung yang di gambarkan dalam novel *lady in the glass* karya Laurentia Mira

Seperti yang diungkapkan oleh Stainback (Sugiyono, 2008, h.72) *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi, maksudnya dengan metode wawancara ini penulis tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang informan tersebut, tetapi juga mengetahui bagaimana situasi atau fenomena yang ada.

3.5 Keabsahan Data

Proses analisa data demi mendapatkan keabsahan data-data yang telah terkumpul menggunakan analisis wacana dengan menjabarkan secara kualitatif. Suharsimi Arikunto (2002, h.136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Penulis menggunakan model analisis Sara Mills, karena Mills melihat pada bagaimana posisi aktor ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi itu dalam arti siapa yang menjadi obyek penceritaan, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. (Eriyanto, 2009, h.200)

Seperti analisis wacana lain, Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau

peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Akan tetapi berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi berbagai actor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. (Eriyanto, 2009, h.200).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Sara Mills melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa menjadi subyek penceritaan dan siapa yang menjadi obyek penceritaan akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi-posisi aktor dalam teks, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Posisi ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula actor ditempatkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian ilmiah dan alamiah, yaitu mampu menjawab tujuan dan permasalahan yang telah dirumuskan. Menurut Nazir (1983, h.358) “ Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data, sehingga mudah untuk dibaca”. Dalam data ini, peneliti menggunakan pendekatan

kualitatif yang lebih mengacu pada pengungkapan data sesuai dengan realita dan tidak menggunakan data statistik.

Data pada penelitian ini adalah setiap kalimat, klausa, frasa dan kata yang terkandung dalam novel *“Lady In The Glass”* yang memuat modalitas dan evaluasi.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis wacana dengan menjabarkan secara kualitatif. Ada dua elemen dasar dalam model Mills, yang dapat di gambarkan dalam tabel berikut. Setiap teks pada dasarnya, menurut Mills, dapat di uraikan dan dianalisis dari kedua unsur tersebut.



Tabel 3.1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subyek-Obyek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat, siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subyek) dan siapa yang menjadi obyek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataupun kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/ orang lain
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

3.6.1 Posisi : Subyek-Obyek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Mills menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut pada akhirnya

menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dalam teks dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Wacana media bukanlah sarana yang netral, tetapi cenderung menampilkan actor tertentu sebagai subyek yang mendefinisikan peristiwa atau kelompok tertentu. Posisi itulah yang menentukan semua bangunan unsur teks, dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada pembaca.

Dalam konsep Sara Mills, kita perlu mengkritisi bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks. Posisi di sini berarti siapakah actor yang dijadikan sebagai subyek yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan dan siapakah yang ditampilkan sebagai objek, pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain.

Umumnya dalam wacana feminis, diyakini dalam banyak teks wanita ditampilkan sebagai obyek bukan subyek. Karena sebagai obyek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Citra perempuan yang harusnya melayani suami, bekerja di rumah, tidak baik keluar rumah dan bergaul secara bebas, umumnya lahir bukan dari mulut si wanita itu sendiri tetapi dari mulut tokoh lain, apakah itu orang tua, suami/laki-laki. Di sini perempuan ditampilkan bukan “menampilkan” dirinya sendiri.

3.6.2 Posisi Pembaca

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Mills menolak banyak pandangan ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara mengabaikan sisi pembaca. Dalam model yang dikemukakannya Mills mengatakan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca.

Menurut Sara Mills dalam buku *Knowing Your Place: A Marxist Feminist Stylistic Analysis* (Eriyanto, 2006, h.204), mengajukan beberapa alasan kenapa model yang menempatkan pembaca hanya sebagai pihak penerima (yang tidak mempengaruhi proses produksi teks) tidak begitu akurat. Pertama, dalam model tradisional ini, penulis dipandang sebagai pihak yang secara sewenang-wenang dapat mengontrol teks.

Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, model semacam ini akan secara komprehensif melihat teks bukan hanya berhubungan dengan faktor produksi tetapi juga resepsi. Kedua, posisi pembaca di sini ditempatkan dalam posisi yang penting. Hal ini karena teks memang ditujukan secara langsung atau tidak “berkomunikasi” dengan khalayak. Teks mempunyai ragam sapaan kepada khalayak. Pemakaian kata ganti saya, anda, kami atau kita dalam sebuah teks, misalnya, jelas menempatkan pembaca menjadi bagian yang integral dalam keseluruhan teks.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks.

